

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Menurut WHO, masa remaja berlangsung dari usia 10 hingga 19 tahun. Pada periode inilah individu mengalami perubahan yang merupakan bagian dari tumbuh kembang mereka, baik secara fisik maupun psikis.¹ Berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2020, jumlah remaja dengan rentang usia 10 sampai 19 tahun mencapai 16% dari seluruh penduduk Indonesia, yaitu sekitar 44 juta jiwa.² Pubertas adalah proses yang sangat penting dalam pertumbuhan individu. Pada masa pubertas, remaja mengalami perubahan hormonal untuk menghasilkan individu yang dewasa secara seksual.³ Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia, pubertas pada perempuan terjadi pada rentang usia 8 sampai 13 tahun, sementara pada lelaki pubertas dimulai antara usia 9 hingga 14 tahun.⁴

Memasuki masa transisi ini, sangat penting bagi remaja untuk memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi adalah kondisi sejahtera yang meliputi fungsi, proses, dan sistem reproduksi remaja, baik secara fisik, mental, maupun sosial, serta tak sebatas terbebas dari penyakit ataupun kecacatan. Oleh karena itu, kesehatan reproduksi mencakup pengenalan terhadap alat reproduksi, pemahaman tentang penyakit menular seksual, dan kekerasan seksual. Remaja juga perlu memahami dampak dari media sosial dan memiliki kepercayaan diri yang kuat sehingga dapat menghindari perilaku yang berisiko.⁵

Pada masa remaja, seorang individu akan mulai memiliki ketertarikan secara seksual untuk pertama kalinya dan makin meningkat ketika pubertas dimulai. Perilaku seksual ialah segenap tingkah laku yang didasari oleh adanya ketertarikan seksual. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat diekspresikan melalui berbagai cara, seperti berkencan, bergandengan tangan, bercumbu, dan lainnya. Namun, perilaku-perilaku seksual tersebut

harus diiringi pengetahuan kesehatan reproduksi yang baik sehingga tidak menjadi perilaku berisiko yang dapat menyebabkan hal-hal tidak diinginkan, seperti hubungan seksual atau bahkan kehamilan di luar nikah.⁶

SDKI 2017 mencatat sebanyak 80% perempuan dan 84% laki-laki mengaku pernah berpacaran. Mayoritas subjek mulai pacaran pertama kali di usia 15 hingga 17 tahun dan telah melakukan berbagai aktivitas selama berpacaran, seperti berpegangan tangan, berpelukan, dan sebagainya. Dilaporkan sebanyak 2% perempuan dan 8% laki-laki usia 15 sampai 24 tahun mengaku sudah melakukan hubungan seksual pra-nikah, di antaranya sebanyak 59% perempuan dan 74% laki-laki melaporkan pertama kali berhubungan seksual pada usia 15 sampai 19 tahun. Pada remaja yang telah melakukan hubungan seksual, dilaporkan 12% perempuan dan 7% laki-laki mengalami kehamilan yang tak diinginkan.⁷ Tujuh dari delapan perempuan yang telah diwawancarai Aliansi Remaja Independen (ARI) menyebutkan alasan mereka menikah di usia dini adalah karena adanya kehamilan yang tak diinginkan. Menurut SUSENAS 2018, jumlah perempuan usia 20 hingga 24 tahun yang sudah menikah sebelum berusia 18 tahun yang diperkirakan mencapai 1.220.900 perempuan, menempatkan Indonesia pada peringkat ke-8 angka perkawinan anak terbesar di dunia. Dari data yang terpapar, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku kesehatan reproduksi di Indonesia masih kurang ditegaskan.⁸

Cilacap adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terdiri dari 24 kecamatan, 15 kelurahan, dan 269 desa. Menurut INKESRA Cilacap Tahun 2021, jumlah penduduk miskin pada tahun 2020 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yaitu mencapai 198.000 jiwa atau sekitar 11,46% dari total penduduk.⁹ Menurut Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Cilacap tahun 2021, sebanyak 24,52% penduduk memiliki pendidikan terakhir di SMP/ sederajat dan 21,44% berpendidikan terakhir SMA/ sederajat pada tahun 2020.¹⁰ Namun, data tersebut juga menunjukkan bahwa sebanyak 22,01% dari total penduduk tak memiliki ijazah. Pada periode Januari-Februari 2020, sebanyak 145 pasangan mengirimkan

pengajuan pernikahan usia dini atau di bawah usia 20 tahun kepada Pengadilan Agama Cilacap. Hal ini menunjukkan bahwa angka pernikahan dini yang dapat disebabkan oleh perilaku seksual berisiko di Kabupaten Cilacap masih cukup tinggi.¹¹

Studi mengenai hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja telah beberapa kali dilakukan di Indonesia. Pada penelitian yang telah dilakukan Aritonang (2015) dan Azis dkk. (2018), disebutkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual.^{12,13} Namun, penelitian yang telah dilakukan Fadhlullah dkk. (2019) justru menyatakan tak adanya keterkaitan antara kedua variabel tersebut.¹⁴ Adanya perbedaan hasil pada beberapa penelitian tersebut dapat dikarenakan adanya pengaruh dari faktor-faktor lain seperti hubungan dengan orang tua, paparan media informasi, religiusitas, tekanan di lingkungan, serta pergaulan teman sebaya. Oleh karena itu, peneliti hendak melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja usia 18-21 tahun sebagai kelompok perkembangan remaja tahap akhir dengan mengambil lokasi Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual sudah beberapa kali dilakukan di Indonesia. Namun, penelitian-penelitian tersebut memiliki sampel yang terbatas hanya pada satu lingkup sekolah saja dengan hasil yang tidak selalu sama. Selain itu, masih belum ada penelitian yang menjadikan remaja usia 18-21 tahun di Kecamatan Majenang sebagai subjek penelitiannya, padahal rentang usia tersebut merupakan tahap perkembangan remaja akhir yang ditandai dengan identitas seksual yang sudah matang. Karena itu, peneliti hendak melakukan penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja usia 18-21 tahun di Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian adalah “apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja usia 18-21 tahun di Kecamatan Majenang?”

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pada remaja usia 18-21 tahun di Kecamatan Majenang.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a) Mengetahui tingkat pengetahuan remaja usia 18-21 tahun di Kecamatan Majenang mengenai kesehatan reproduksi
- b) Mengetahui perilaku seksual pada remaja usia 18-21 tahun di Kecamatan Majenang

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

- a) Memberikan pengetahuan kepada responden mengenai kesehatan reproduksi serta perilaku seksual yang baik
- b) Menjadi referensi untuk penelitian lainnya yang berhubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual

1.5.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi tentang tingkat pengetahuan remaja usia 18-21 tahun di Kecamatan Majenang terkait kesehatan reproduksi dan respon yang diberikan melalui perilaku seksual, sehingga dapat digunakan sebagai sarana edukasi mengenai kesehatan reproduksi.